

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah badan organisasi yang melakukan kegiatan usaha dengan tujuan utama untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham, menciptakan keuntungan, dan mendorong pertumbuhan penjualan. Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terus meningkat setiap tahun menunjukkan bahwa sektor komersial semakin menarik bagi berbagai entitas. Persaingan yang semakin ketat di antara perusahaan publik mengharuskan manajemen untuk secara konsisten meningkatkan kinerja dan mengoptimalkan efisiensi guna menghasilkan nilai maksimal bagi pemegang saham.

Dalam kerangka perusahaan yang terdaftar di BEI, profitabilitas berfungsi sebagai indikator utama untuk mengevaluasi efektivitas operasional dan strategi suatu perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari sumber dayanya serta efektivitas manajemen dalam mengawasi pendapatan dan pengeluaran. Tingkat profitabilitas yang tinggi tidak hanya menunjukkan kinerja yang kuat tetapi juga menarik investor dan memperkuat posisi perusahaan di pasar modal.

Untuk meningkatkan operasional dan meningkatkan keuntungan, perusahaan memerlukan pembiayaan yang memadai dan kerangka modal yang kokoh. Ekspansi bisnis yang optimal, inovasi produk, dan efisiensi biaya hanya dapat terwujud jika organisasi memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan.

Profitabilitas merupakan indikator penting bagi pemangku kepentingan dalam mengevaluasi stabilitas keuangan dan potensi jangka panjang suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan secara berkala menunjukkan kinerja keuangan, termasuk rasio keuntungan seperti *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM), yang sering digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan dalam menciptakan laba.

Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi umumnya menunjukkan efisiensi operasional, pengelolaan biaya yang efektif, dan strategi pasar yang efisien. Di sisi lain, penurunan keuntungan dapat menandakan masalah manajemen, biaya operasional yang tinggi, atau kekurangan daya saing. Oleh karena itu, mengevaluasi keuntungan perusahaan yang terdaftar di BEI sangat penting untuk memahami kinerja keuangan mereka dan potensi keberlanjutan di masa depan.

Menurut Martis (2013), struktur modal merujuk pada proporsi sumber daya yang dialokasikan ke suatu perusahaan melalui berbagai sumber, khususnya pembiayaan eksternal dan internal. Terdapat berbagai variasi dalam komposisi pembiayaan di dalam satu perusahaan dan antar industri yang berbeda. Struktur modal dipengaruhi oleh tingkat risiko bisnis yang dihadapi perusahaan, yang pada gilirannya ditentukan oleh karakteristik bisnis yang dijalankan. Perusahaan yang bergerak di bidang barang konsumen, pertanian, dan manufaktur umumnya menggunakan tingkat utang yang lebih rendah karena sifat siklus dari sektor-sektor tersebut. Sebaliknya, perusahaan di bidang perdagangan, properti, dan jasa keuangan umumnya menggunakan tingkat utang yang lebih tinggi, karena aset tetap di sektor-sektor ini dapat digunakan sebagai jaminan untuk kewajiban obligasi, dan

stabilitas kondisi penjualan membuat pengambilan utang di atas rata-rata menjadi kurang berisiko (Kristianti, 2018).

Struktur modal merupakan unsur penting dalam manajemen keuangan korporasi karena menentukan rasio utang terhadap ekuitas yang digunakan dalam pembiayaan aset perusahaan. Struktur modal yang optimal memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan nilai dan keuntungan sambil menyeimbangkan risiko dan imbal hasil. Struktur modal yang kokoh memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, mempertahankan likuiditas, dan memperoleh kepercayaan dari investor dan kreditor. Sebaliknya, struktur modal yang tidak seimbang, yang ditandai dengan utang yang berlebihan, dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan mengurangi fleksibilitas keuangan. Oleh karena itu, keputusan terkait struktur modal harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti biaya modal, risiko bisnis, kondisi pasar, dan tujuan jangka panjang organisasi.

Perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan umumnya memiliki potensi keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang hanya mengandalkan modal sendiri. Utang dapat berfungsi sebagai *leverage* untuk meningkatkan potensi keuntungan, asalkan perusahaan mengelola biaya bunga dengan efektif. Namun, utang yang tinggi membawa risiko yang signifikan, terutama terkait dengan kewajiban membayar bunga yang besar. Oleh karena itu, perusahaan harus berhati-hati dalam menentukan rasio utang dalam struktur modal mereka. Saat ini, tidak ada rumus matematis atau metode yang dapat secara pasti menentukan struktur modal optimal untuk perusahaan mana pun.

Struktur modal merupakan komponen kritis dalam pengambilan keputusan keuangan yang diyakini mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Pengelolaan rasio utang terhadap ekuitas sangat penting untuk mempertahankan efisiensi operasional dan kelangsungan bisnis. Di sektor industri, yang sedang mengalami pertumbuhan dan tekanan persaingan yang semakin tinggi, strategi pembiayaan menjadi semakin kompleks. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak struktur modal terhadap *Return On Equity* pada perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Untuk memperkuat landasan analisis, berikut disajikan data rasio keuangan dari dua puluh perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar BEI, yaitu Akasha Wira International Tbk (ADES), Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI), Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO), Delta Djakarta Tbk (DLTA), Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI), Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), Mulia Boga Raya Tbk (KEJU), Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), Mayora Indah Tbk (MYOR), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), Sekar Bumi Tbk (SKBM), Sekar Laut Tbk (SKLT), Siantar Top Tbk (STTP), Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA), dan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) yang menunjukkan perkembangan *Earnings After Tax* (EAT) dan utang selama tahun 2020 hingga 2024:

Tabel 1.1 *Earnings After Tax* (EAT) Perusahaan Food And Beverage di BEI (2021–2024)

No	Kode Saham	2020	2021	2022	2023	2024
1	ADES	9.192.045	11.203.585	11.357.868	10.897.414	11.633.720
2	BUDI	76.812	73.357	77.401	93.495	83.205
3	CAMP	44.046	100.072	116.182	113.112	117.924
4	CEKA	181.813	186.191	221.327	185.068	258.118
5	CLEO	132.771	180.712	209.697	324.088	488.75
6	COCO	4.148	8.472	6.581	-50,4	-52,6
7	DLTA	124.031	188.043	230.129	208.761	204.475
8	GOOD	245.045	424.828	425.216	580.412	585.877
9	HOKI	38.036	15.688	1.109	-1.298	-3.447
10	ICBP	6.586.907	6.388.393	4.587.050	6.991.156	11.045.545
11	INDF	6.455.651	7.642.131	6.359.160	8.147.165	11.350.598
12	KEJU	121.037	144.702	117.373	91.547	140.231
13	MLBI	285.617	665.68	924.766	1.065.269	1.109.914
14	MYOR	2.098.169	1.211.053	1.970.366	3.243.682	3.426.697
15	ROTI	215.053	281.341	432.221	333.298	374.32
16	SKBM	5.356	29.692	81.334	35.845	20.315
17	SKLT	42,52	84.544	77.106	81.334	76.223
18	STTP	623.515	624.238	624.521	1.001.218	1.458.756
19	TBLA	680.751	784.803	800.707	622.793	794.135
20	ULTJ	1.096.844	1.271.746	960.798	1.169.584	1.350.211

Sumber data : www.idx.co.id

Berdasarkan data *Earnings After Tax* (EAT) tahun 2020–2024 di atas, terlihat bahwa perkembangan laba perusahaan-perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan pola yang berbeda-beda. Beberapa perusahaan seperti ICBP, INDF, MYOR, dan CLEO menunjukkan tren pertumbuhan laba yang kuat, menandakan kemampuan mereka untuk mempertahankan stabilitas penjualan dan mengelola biaya operasional secara efisien di tengah fluktuasi ekonomi.

Misalnya, EAT ICBP dan INDF melonjak signifikan hingga menembus angka di atas Rp11 triliun pada tahun 2024. Begitu pula dengan CLEO yang secara

konsisten mencatatkan kenaikan laba setiap tahunnya, dari Rp132,7 miliar di tahun 2020 menjadi Rp488,7 miliar di tahun 2024, mencerminkan ekspansi pasar yang solid.

Namun demikian, terdapat pula perusahaan yang mengalami fluktuasi laba atau kinerja yang kurang stabil, seperti UL TJ dan ADES. Meskipun ADES memiliki nilai laba yang besar, pertumbuhannya cenderung mendatar dalam tiga tahun terakhir. Sementara itu, perusahaan seperti BUDI dan DLTA menunjukkan pola fluktuatif di mana laba awalnya meningkat tetapi kemudian mengalami koreksi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kenaikan harga bahan baku komoditas, fluktuasi daya beli konsumen, dan persaingan yang semakin ketat di segmen produk tertentu.

Bahkan, terdapat beberapa emiten yang harus menghadapi tantangan berat hingga mencatatkan rugi bersih (angka negatif), seperti COCO dan HOKI pada periode 2023–2024. Hal ini menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut sangat rentan terhadap kondisi pasar dan tekanan biaya internal.

Sektor *Food and Beverage* di Indonesia memiliki fondasi yang menarik, karena tingkat konsumsi merupakan pendorong utama perekonomian nasional. Namun, tidak semua perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang konsisten. Perbedaan utama antara pemimpin pasar dan perusahaan yang stagnan terletak pada variasi strategi korporat, struktur biaya, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan pasar. Oleh karena itu, diperlukan studi lebih lanjut mengenai efisiensi dan rasio beban keuangan yang memengaruhi keuntungan akhir setiap perusahaan di industri ini.

Tabel 1.2 Utang Perusahaan *Food And Beverage* di BEI (2021–2024)

No	Kode Saham	2020	2021	2022	2023	2024
1	ADES	83.998.472	83.733.045	92.749.251	88.359.968	89.978.847
2	BUDI	1.381.472	1.605.521	1.728.614	1.706.505	1.779.906
3	CAMP	133.585	146.545	154.542	139.779	178.665
4	CEKA	302.251	358.318	314.996	247.965	321.439
5	CLEO	227.142	344.475	508.354	487.892	586.291
6	COCO	158.33	165.748	250.778	341.702	353.634
7	DLTA	205.681	211.239	237.662	205.808	196.444
8	GOOD	3.676.012	3.731.815	3.967.618	3.541.606	4.412.381
9	HOKI	291.603	323.903	309.289	268.046	413.733
10	ICBP	53.270.272	63.342.774	57.832.186	56.663.793	55.454.409
11	INDF	83.998.472	92.422.364	86.834.613	86.136.634	83.078.681
12	KEJU	227.464	185.006	164.717	134.453	179.914
13	MLBI	1.474.312	1.821.651	2.012.381	2.126.974	2.193.303
14	MYOR	8.506.032	8.557.622	9.834.078	8.718.337	11.520.147
15	ROTI	1.221.239	1.321.432	1.447.893	1.344.896	1.282.884
16	SKBM	1.109.919	1.173.065	1.157.069	1.071.398	1.144.978
17	SKLT	374.836	400.999	393.754	453.606	425.807
18	STTP	775.697	656.402	654.498	611.834	622.755
19	TBLA	13.064.918	14.155.087	15.399.789	14.805.289	14.498.411
20	ULTJ	3.972.354	2.268.720	1.631.734	1.411.332	1.488.236

Sumber data : www.idx.co.id

Berdasarkan data utang perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 di atas, terlihat adanya variasi yang cukup signifikan dalam perkembangan struktur utang masing-masing perusahaan. Beberapa perusahaan menunjukkan tren peningkatan utang yang relatif konsisten, sementara perusahaan lainnya justru mampu menjaga atau menekan tingkat utangnya dalam beberapa tahun pengamatan.

Perusahaan seperti ADES, INDF, dan TBLA menunjukkan nilai utang yang cukup tinggi selama periode penelitian. ADES, misalnya, mencatat fluktuasi utang di kisaran Rp83 triliun hingga mencapai puncaknya di Rp92,7 triliun pada tahun

2022, yang mengindikasikan adanya kebutuhan pendanaan besar untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan. INDF juga mengalami dinamika utang yang serupa, dengan angka yang sempat menyentuh Rp92,4 triliun pada 2021 sebelum menunjukkan tren penurunan moderat hingga 2024. Sementara itu, TBLA mencatatkan nilai utang yang relatif tinggi dan stabil, bergerak di rentang Rp13 triliun hingga Rp15 triliun dengan fluktuasi yang tidak terlalu tajam.

Di sisi lain, perusahaan seperti UL TJ dan MLBI menunjukkan pola pengelolaan utang yang berbeda. UL TJ mengalami penurunan utang secara signifikan dari Rp3,9 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp1,4 triliun pada tahun 2023, meskipun kembali mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2024. MLBI, meskipun mengalami tren peningkatan secara nominal dari Rp1,4 triliun ke Rp2,1 triliun, tetap mencatatkan tingkat utang yang relatif terkendali dibandingkan skala bisnisnya, mencerminkan pendekatan yang lebih terukur dalam penggunaan pendanaan eksternal.

Beberapa perusahaan lain, seperti CLEO dan COCO, menunjukkan tren peningkatan utang yang cukup jelas dari tahun ke tahun. CLEO mencatat kenaikan utang dari Rp227 miliar pada 2020 menjadi Rp586 miliar pada 2024, yang dapat mencerminkan adanya ekspansi usaha atau peningkatan kebutuhan modal kerja untuk mendukung pertumbuhan pasar. Sementara itu, perusahaan seperti ICBP cenderung memiliki tingkat utang yang tinggi namun relatif menurun secara bertahap dari Rp63,3 triliun pada 2021 menjadi Rp55,4 triliun pada 2024.

Data menunjukkan bahwa sektor *Food and Beverage* di Indonesia menghadapi beberapa dinamika dalam pengelolaan struktur modal. Beberapa

perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan untuk pertumbuhan dan ekspansi korporat, namun yang lain mengambil pendekatan yang lebih konservatif dengan mengatur tingkat utang mereka. Perbedaan strategis ini mencerminkan respons masing-masing perusahaan terhadap kondisi industri, batasan biaya, dan prospek pertumbuhan di pasar domestik.

Penelitian ini secara signifikan berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Setiawan (2021), menyoroti dampak utang (yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio*) terhadap profitabilitas (ROE) di perusahaan manufaktur, menunjukkan bahwa utang yang berlebihan dapat mengurangi ROE akibat pembayaran bunga yang tinggi. Sebaliknya, penelitian Chen (2019) menekankan dinamika struktur modal dari perspektif *Trade-Off Theory* dan *Pecking Order Theory*, yang menganalisis bagaimana perusahaan memilih antara pembiayaan utang dan ekuitas, tanpa secara eksplisit mengukur dampak masing-masing terhadap kinerja pemegang saham (ROE). Penelitian-penelitian ini seringkali menganalisis elemen-elemen struktur modal secara terpisah atau melalui kerangka teoritis yang berbeda-beda.

Penelitian ini menggabungkan dua komponen utama struktur modal sekaligus : rasio pembiayaan ekuitas dan pembiayaan utang. Metode ini memudahkan analisis yang lebih mendalam dan komparatif mengenai dampak langsung masing-masing sumber pembiayaan terhadap *Return on Equity* (ROE). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kombinasi ideal antara dampak utang (yang memberikan efek *leverage* finansial namun disertai beban tetap) dan ekuitas (yang tidak membebani arus kas tetapi dapat mengencerkan kepemilikan) guna

memaksimalkan nilai bagi pemegang saham. Analisis ini berfokus pada metode di mana struktur modal menciptakan atau mengikis nilai, sebagaimana terlihat dari variasi ROE.

Berdasarkan uraian dan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024".

Penelitian ini melihat bagaimana masing-masing komponen hubungan antara struktur modal dan profitabilitas perusahaan berpengaruh satu sama lain. Faktor struktur modal terdiri dari *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long-term Debt to Equity* (LDER). Selain itu, variabel kinerja bisnis terdiri dari *Return on Equity* (ROE).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan permasalahan yang diajukan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Equity* (ROE)?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE)?
3. Bagaimana pengaruh *Long-term Debt Equity Ratio* (LDER) terhadap *Return on Equity* (ROE)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Equity* (ROE).
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE).
3. Untuk menganalisis pengaruh *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER) terhadap *Return on Equity* (ROE).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Manfaat Akademis:

- 1) Memperkuat pemahaman teoritis dengan menyajikan bukti empiris tentang hubungan struktur modal (DAR, DER, LDER) terhadap ROE, yang relevan dengan teori keuangan seperti Trade-Off Theory.
- 2) Meningkatkan keterampilan analitis melalui praktik penghitungan rasio keuangan dan interpretasi dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan.

B. Manfaat bagi Investor:

- 1) Memberikan pemahaman empiris tentang hubungan struktur modal (*Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Long-term Debt to Equity Ratio*) dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROE, sehingga investor dapat menilai efisiensi penggunaan modal perusahaan.

- 2) Membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan informasi yang lebih baik mengenai bagaimana struktur modal memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
- 3) Meningkatkan keterampilan analitis investor dalam membaca dan menginterpretasi rasio keuangan terkait struktur modal dan profitabilitas sebagai indikator kinerja perusahaan.

C. Manfaat bagi Regulator atau Pemerintah:

- 1) Menyediakan data empiris yang dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan terkait pasar modal dan struktur permodalan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Memperkuat pengawasan terhadap perusahaan publik dengan pemahaman lebih baik tentang dinamika struktur modal dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya mendukung stabilitas pasar modal.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini disusun dengan sistematika secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisi tentang tinjauan umum tentang landasan teori, kerangka konseptual, dan hipotesis yang digunakan pada

penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, populasi, sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, definisi operasional, instrumen penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini data atau informasi hasil penelitian diolah, sehingga jelas bagaimana data hasil penelitian dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan dahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Struktur Modal

Struktur modal mengacu pada konfigurasi modal perusahaan yang berasal dari berbagai sumber untuk mencapai keuntungan optimal dalam pembiayaan jangka panjang. Secara operasional, struktur modal merujuk pada komposisi atau rasio antara ekuitas (termasuk saham biasa dan saham preferen), instrumen utang (obligasi), pinjaman jangka panjang, laba ditahan, dan sumber pembiayaan jangka panjang lainnya. Hampton (2011) mendefinisikan struktur modal sebagai gabungan utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, sedangkan Pandey (2015) menggambarkan sebagai gabungan sekuritas utang, utang jangka panjang, modal saham, dan cadangan yang digunakan perusahaan dalam operasinya (Irma et al., 2021).

Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang secara khusus berkaitan dengan pembiayaan jangka panjang, mencerminkan strategi perusahaan dalam memilih jenis sekuritas yang diterbitkan, terutama ketika dana internal tidak mencukupi dan pembiayaan eksternal diperlukan melalui utang atau

Brigham (2011) dan Riyanto (2001) menyatakan bahwa struktur modal mewakili keseimbangan antara utang jangka panjang dan ekuitas, yang secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Struktur modal optimal, yang ditandai dengan biaya modal minimal, dapat meningkatkan nilai perusahaan. Weston dan Copeland menggambarkan struktur modal sebagai pembiayaan jangka panjang

yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas dari pemegang saham. Menurut Joel G. Seigel dan Jae K. Shim, struktur modal terdiri dari saham biasa, saham preferen, laba ditahan, dan utang jangka panjang. Jones berpendapat bahwa struktur modal terdiri dari utang jangka panjang dan ekuitas, yang mencakup baik saham preferen maupun saham biasa. Struktur modal dijelaskan sebagai rasio keuangan antara utang jangka panjang dan ekuitas suatu perusahaan, yang merupakan sumber pendanaan utama. Rosyadah (2013) menyatakan bahwa struktur modal terbaik adalah keseimbangan antara ekuitas dan utang jangka panjang, yang berfungsi sebagai landasan yang kokoh bagi perusahaan untuk meningkatkan keuntungan. Weston dan Copeland menyatakan bahwa struktur modal menandakan cara perusahaan membiayai asetnya melalui kombinasi pinjaman jangka pendek, utang jangka panjang, dan ekuitas pemegang saham.

Fahmi (2014) mendefinisikan struktur modal sebagai rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, sedangkan Sartono (2011) menjelaskannya sebagai proporsi utang jangka panjang relatif terhadap ekuitas. Rodoni (2010) menegaskan bahwa struktur modal merupakan prinsip dalam menentukan kombinasi sumber pembiayaan jangka panjang, baik internal maupun eksternal organisasi. Martono (2011) menegaskan bahwa struktur modal mewakili keseimbangan antara utang jangka panjang dan ekuitas. Oleh karena itu, struktur modal sangat penting dalam manajemen keuangan korporat untuk mencapai efisiensi dan keuntungan optimal (Budiansyah, 2019).

Selain itu, Maulana (2020) menegaskan bahwa struktur modal yang efektif memfasilitasi alokasi sumber daya yang optimal dan mendukung kesuksesan jangka

panjang organisasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal meliputi kondisi pasar, suku bunga, dan kebijakan korporasi.

Struktur modal adalah komposisi atau rasio sumber pembiayaan jangka panjang yang digunakan oleh suatu perusahaan, yang meliputi utang jangka panjang (seperti obligasi dan pinjaman bank) dan modal ekuitas (seperti saham biasa, saham preferen, dan laba ditahan). Struktur modal merujuk pada strategi keuangan perusahaan untuk menetapkan rasio optimal antara pembiayaan eksternal (utang) dan pembiayaan internal (modal ekuitas pemegang saham) untuk operasional dan investasinya. Tujuannya adalah untuk menetapkan struktur modal yang optimal yang dapat mengurangi biaya modal sambil meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Struktur modal suatu perusahaan merupakan aspek penting dalam manajemen keuangan yang memerlukan penilaian yang cermat. Keputusan mengenai struktur pembiayaan utang dan ekuitas berdampak pada kinerja keuangan saat ini dan keberlanjutan perusahaan di masa depan. Berbagai faktor memengaruhi struktur modal, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset menunjukkan alokasi sumber daya perusahaan untuk kegiatan operasional dan investasi. Peningkatan aset, yang mencakup kategori aset lancar dan aset tetap, memerlukan pendanaan yang dapat berasal dari sumber internal (misalnya, laba ditahan) atau sumber eksternal (misalnya, pinjaman). Hartono (2004) berpendapat bahwa ketika investasi perusahaan melebihi laba ditahannya, hal ini dapat mendorong ketergantungan yang lebih besar pada utang

sebagai sumber pembiayaan alternatif.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan mencerminkan kemampuan finansialnya dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan besar umumnya dianggap lebih stabil dan memiliki risiko yang lebih rendah bagi investor. Hal ini disebabkan oleh kapasitas finansial yang lebih unggul, yang menunjukkan bahwa mereka dianggap mampu memenuhi kewajiban mereka dan memberikan imbal hasil yang memuaskan. Ukuran suatu perusahaan kadang-kadang dievaluasi berdasarkan total aset atau laba bersih, yang berfungsi sebagai indikator penting kesehatan finansial.

3. Profitabilitas

Tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan organisasi untuk membiayai kebutuhan operasional dan investasi mereka melalui sumber daya internal, termasuk laba ditahan. Bhaduri (2002) mengemukakan adanya korelasi negatif antara profitabilitas dan struktur modal. Laba yang lebih tinggi mengakibatkan ketergantungan yang lebih rendah pada pembiayaan eksternal (utang), sehingga menyebabkan struktur modal perusahaan menjadi lebih kecil.

4. Risiko Bisnis

Risiko bisnis mengacu pada ketidakpastian dalam operasional perusahaan yang tidak terkait dengan pertimbangan keuangan. Risiko ini berkaitan dengan fluktuasi dalam tingkat pengembalian modal sendiri (ROE). Peningkatan variabilitas dalam ROE berkorelasi dengan peningkatan risiko bisnis. Situasi ini mempersulit kemampuan investor untuk memprediksi pendapatan masa depan perusahaan, sehingga meningkatkan biaya pembiayaan jika perusahaan

memutuskan untuk mengambil pinjaman.

5. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan penjualan berfungsi sebagai indikator potensi masa depan suatu perusahaan. Kreditur umumnya lebih cenderung memberikan pinjaman kepada perusahaan yang menunjukkan rasio pertumbuhan yang tinggi, karena entitas-entitas ini dianggap memiliki potensi pengembalian yang signifikan. Akibatnya, peningkatan pertumbuhan penjualan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan utang.

2.1.3 Indikator Struktur Modal

1. *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio keuangan yang mengukur sejauh mana total aset suatu perusahaan dibiayai melalui utang, dengan membandingkan total liabilitas dengan total aset. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dan menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan eksternal melalui utang. Nilai DAR yang lebih tinggi menunjukkan penggunaan *leverage* yang lebih besar dalam pembiayaan aset produktif, yang dapat meningkatkan potensi pengembalian investasi tetapi juga meningkatkan risiko keuangan jika tidak dikelola dengan baik. Kasmir (2019) menegaskan bahwa rasio utang terhadap aset (DAR) yang rendah menandakan kondisi keuangan yang lebih aman, karena sebagian besar aset didanai oleh ekuitas, sedangkan DAR yang tinggi menandakan risiko keuangan yang tinggi. Menurut Rahmawaty (2023) pengukuran DAR dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Debt to Asset Ratio (DAR) sangat penting dalam analisis struktur modal karena menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan bergantung pada utang daripada ekuitas untuk membiayai pertumbuhannya. DAR yang tinggi menandakan kecenderungan perusahaan untuk menghadapi risiko keuangan yang lebih tinggi, terutama terkait dengan pembayaran bunga dan pokok utang yang dapat membebani arus kasnya.

Debt to Assets Ratio (DAR) di bawah 40% dianggap menguntungkan, mencerminkan ketergantungan yang lebih rendah pada utang. Namun, DAR antara 41% dan 60% dianggap dapat diterima, meskipun menunjukkan risiko yang lebih tinggi. Rasio Utang terhadap Aset (DAR) di atas 60% dianggap tidak menguntungkan, karena menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai melalui utang, sehingga meningkatkan risiko *default* dan keterbatasan likuiditas. Hal ini sejalan dengan Brigham (2011), yang menyatakan bahwa rasio utang yang tinggi terkait dengan peningkatan risiko keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, struktur modal yang terlalu bergantung pada utang memerlukan kehati-hatian, meskipun biaya modal ekuitas relatif tinggi.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang mengukur hubungan antara utang suatu perusahaan dan ekuitasnya dengan membandingkan total liabilitas dengan ekuitas pemegang saham. Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang dan ekuitas, mencerminkan tingkat *leverage* keuangan

perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih tinggi menandakan ketergantungan yang lebih besar pada pembiayaan utang untuk kegiatan operasional dan investasi, mencerminkan pendekatan pembiayaan yang lebih agresif. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan strategi pembiayaan yang lebih agresif dengan memanfaatkan *leverage* keuangan. Riyanto (2011) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mengukur sejauh mana suatu perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dibandingkan dengan ekuitas. Menurut Kusmiati (2019) pengukuran DER dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan indikator penting dalam analisis struktur modal untuk mengevaluasi keseimbangan antara utang dan ekuitas. Penggunaan utang dalam jumlah besar dapat memberikan keuntungan pajak, karena pembayaran bunga dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak; namun, hal ini juga meningkatkan risiko keuangan, terutama risiko gagal bayar jika arus kas perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban utangnya.

Secara umum, *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah 100% dianggap menguntungkan, karena menunjukkan bahwa ekuitas melebihi utang. Sebaliknya, DER antara 100% dan 200% diklasifikasikan sebagai suboptimal, menandakan perusahaan semakin bergantung pada jumlah utang yang besar. Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) di atas 200% diklasifikasikan sebagai tidak menguntungkan karena memburuknya struktur modal dan meningkatnya risiko

keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan Brigham (2011), yang menyatakan bahwa penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan mengurangi keamanan pemegang saham, oleh karena itu, menetapkan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang optimal sangat penting untuk memaksimalkan nilai korporasi dan memastikan keberlanjutan bisnis.

3. *Long-Term to Equity Rasio* (LDER)

Long-Term to Equity Rasio (LDER) adalah rasio keuangan yang mengukur proporsi utang jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan terhadap ekuitasnya dalam struktur modalnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang proporsi pembiayaan jangka panjang yang diperoleh dari kreditor relatif terhadap modal yang disetorkan oleh pemegang saham. Nilai LDER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada utang jangka panjang untuk membiayai kegiatan operasional dan ekspansi komersialnya. Menurut Ahmad (2015) LDER dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDER} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Dalam analisis struktur modal, *Long-Term to Equity Rasio* (LDER) memiliki peran penting karena secara khusus menekankan pada kewajiban jangka panjang yang harus dipenuhi perusahaan dalam periode lebih dari satu tahun, umumnya digunakan untuk membiayai aset tetap dan inisiatif investasi jangka panjang. Weston (2010) menegaskan bahwa utang jangka panjang seharusnya membiayai proyek produktif yang mampu menghasilkan keuntungan di masa depan, karena *leverage* jangka panjang dapat meningkatkan stabilitas pembiayaan

dan meningkatkan laba, asalkan *Return On Investment* (ROI) melebihi biaya bunga utang. LDER yang tinggi menandakan resiko keuangan yang tinggi akibat beban bunga yang besar dan kewajiban pembayaran pokok di masa depan, yang dapat membebani arus kas dan mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan.

LDER dianggap menguntungkan pada tingkat $\leq 50\%$, karena utang jangka panjang masih dapat dikelola oleh ekuitas; namun, LDER antara 51% dan 100% diklasifikasikan sebagai suboptimal, menunjukkan bahwa liabilitas jangka panjang semakin mendominasi struktur modal perusahaan. LDER di atas 100% diklasifikasikan sebagai tidak menguntungkan, karena utang jangka panjang melebihi ekuitas, sehingga meningkatkan risiko keuangan jangka panjang, seperti yang disebutkan oleh Ahmad (2015), yang menegaskan bahwa rasio utang jangka panjang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan jangka panjang perusahaan. Oleh karena itu, menetapkan tingkat LDER optimal merupakan komponen penting dari strategi manajemen untuk mencapai struktur keuangan yang sehat, seimbang, dan berkelanjutan.

2.1.4 *Return On Equity Rasio* (ROE)

Return On Equity Rasio (ROE) adalah rasio utama dalam analisis keuangan yang mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bagi para pemegang sahamnya. Secara operasional, ROE menunjukkan seberapa efisiensi suatu perusahaan dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan laba bersih. ROE adalah statistik yang mengukur pengembalian investasi bagi pemegang saham per rupiah modal yang disetorkan.

Brigham (2011) berpendapat bahwa ROE berfungsi sebagai metrik untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan relatif terhadap ekuitas pemegang saham, menjadikannya indikator penting efisiensi sumber daya manajemen. Pandey (2015) menjelaskan bahwa ROE mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri sebagai dasar perhitungan. Rasio ini tidak hanya menunjukkan keuntungan tetapi juga efisiensi dalam memanfaatkan dana pemegang saham.

Gustirani et al. (2025) mendefinisikan *Return on Equity* (ROE) sebagai rasio yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari modal sendiri. *Return on Equity* (ROE) dihitung dengan membagi laba bersih dengan total modal sendiri dan merupakan indikator penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, terutama di sektor manufaktur.

ROE secara konseptual ditentukan oleh tiga komponen utama dalam Model *DuPont*: margin laba bersih, perputaran aset, dan *leverage* keuangan. ROE tidak hanya menunjukkan tingkat laba tetapi juga menggambarkan pemanfaatan aset perusahaan dan dampak pembiayaan utang terhadap tingkat pengembalian. Riyanto (2011) menegaskan bahwa ROE merupakan metrik penting dalam pengambilan keputusan investasi karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. *Return on Equity* (ROE) sering dikaitkan dengan penilaian nilai perusahaan.

Weston dan Copeland menyatakan bahwa ROE yang lebih tinggi menandakan kemampuan perusahaan yang lebih baik untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham, karena keuntungan yang lebih tinggi mencerminkan

efisiensi pengelolaan sumber daya internal. Hal ini sejalan dengan pandangan Seigel dan Shim, yang menyatakan bahwa ROE merupakan metrik penting bagi investor untuk menilai pengelolaan modal yang diinvestasikan secara optimal. Kasmir (2021) menyatakan bahwa ROE dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal pemegang saham. ROE yang tinggi menandakan kinerja keuangan yang kuat, manajemen yang efektif, dan prospek pertumbuhan korporat yang berkelanjutan. ROE yang rendah dapat menandakan masalah dalam pengelolaan aset, struktur modal, atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya tentang struktur modal dan keuntungan menghasilkan berbagai hasil yang berbeda. Secara umum, struktur modal, yang diukur melalui berbagai parameter keuangan seperti seperti *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, maupun *Long-term Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas perusahaan. Adapun ringkasan temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2022 (Malwan et al., 2024)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, termasuk <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), secara signifikan mempengaruhi kinerja korporasi, baik secara individual maupun kolektif. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), namun <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak menunjukkan pengaruh parsial yang berarti terhadap profitabilitas. Kedua variabel tersebut secara bersamaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
2	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016) (Violita & Sulasmiyati, 2017)	Kuantitatif	Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, yang diukur melalui <i>Debt Ratio</i> (DR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, yang dievaluasi melalui <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE). Baik DR maupun DER secara signifikan mempengaruhi ROA dan ROE. Uji t menunjukkan bahwa variabel DR dan DER memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap ROE, dengan DR menunjukkan korelasi terbalik dengan ROE (seiring peningkatan DR, ROE menurun). Selain itu, DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan ROE, di mana peningkatan DER berkorelasi dengan peningkatan baik ROA maupun ROE.

3	Pengaruh Struktur Modal (<i>Debt to Equity Ratio</i>) Terhadap Profitabilitas (<i>Return on Equity</i>) pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 (G & Humaira, 2017)	Kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi negatif sebesar 13,8%. Koefisien negatif menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE). Nilai korelasi dalam tabel interpretasi nilai r membuktikan adanya hubungan yang sedang. R square menunjukkan bahwa 24,9% dari struktur modal (<i>Debt to Equity Ratio</i>) dapat mempengaruhi Profitabilitas (<i>Return On Equity</i>), sementara 75,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Uji-t menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang berarti bahwa struktur modal (<i>Debt to Equity Ratio</i>) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (<i>Return On Equity</i>).
4	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI (Halim, 2017)	Kuantitatif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara struktur modal dan profitabilitas. Secara parsial, struktur modal (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Namun, secara simultan struktur modal (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE).
5	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Sarah, 2025)	Kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) berpengaruh, namun tidak signifikan, terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) pada perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman selama periode 2019-2023. Sebaliknya, <i>Equity to Assets Ratio</i> (EAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Selain itu, <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Secara bersamaan, variabel DER, DAR, dan EAR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Uji <i>autokorelasi</i> menunjukkan bahwa residu mendekati kemandirian, sehingga analisis regresi linier berganda dianggap sah.

6	Pengaruh Struktur Modal Terhadap <i>Return On Equity</i> Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016 (Monica et al., 2018)	Kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016, dan hipotesis tersebut terbukti benar. Selain itu, <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.
7	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar Di BEI (Rosalia & Budiyanto, 2018)	Kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman Indonesia dari tahun 2012 hingga 2016 secara signifikan mempengaruhi profitabilitas, sebagaimana diukur oleh <i>Return on Equity</i> (ROE). <i>Long Term Debt to Assets Ratio</i> (LDAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE), menunjukkan bahwa peningkatan rasio utang jangka panjang terhadap aset dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> (LDER) memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap ROE, menunjukkan bahwa peningkatan LDER terhadap ekuitas seringkali mengurangi profitabilitas perusahaan.
8	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR), Dan <i>Long Term Debt To Equity Ratio</i> (LDER) Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2016) (Maulita & Tania, 2018)	Kuantitatif	Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa DER dan DAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keuntungan, sementara LDER memiliki dampak yang signifikan terhadap keuntungan. Selain itu, DAR, DER, dan LDER secara kolektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keuntungan.

9	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Tobacco Manufacturers Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2015 (Marusya & Magantar, 2016)	Kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa baik <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) maupun <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara signifikan mempengaruhi <i>Return on Assets</i> (ROA) perusahaan manufaktur rokok di Indonesia dari tahun 2008 hingga 2015. DAR berdampak negatif terhadap ROA, sedangkan DER berdampak positif terhadapnya. Kedua faktor tersebut secara bersamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
10	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Di CV. Jaya Abadi Bandung (Aditiarno et al., 2022)	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal, sebagaimana ditunjukkan oleh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak mempengaruhi profitabilitas sebagaimana diukur oleh <i>Return On Equity</i> (ROE) di CV. Jaya Abadi. Hasil ini kemungkinan disebabkan oleh struktur modal yang tidak memadai di CV. Jaya Abadi.

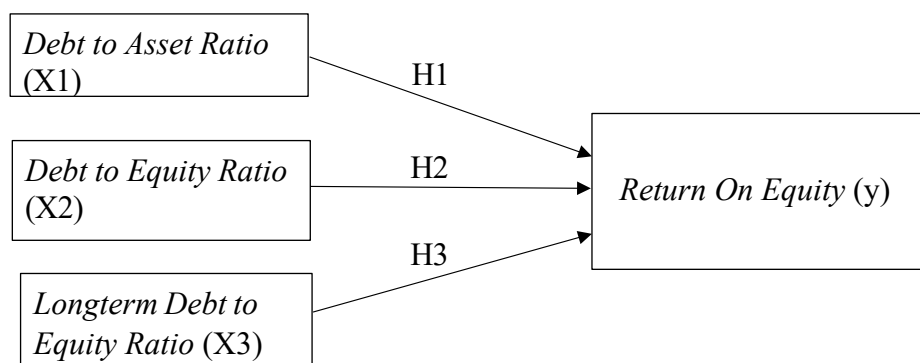
Sumber: Data olahan, 2026

2.2 Kerangka Konseptual

Secara konseptual, struktur modal suatu perusahaan yang tercermin dari rasio *leverage* akan mempengaruhi tingkat profitabilitasnya. Penggunaan utang yang tepat dapat memberikan keuntungan *leverage* keuangan yang meningkatkan laba pemegang saham. Namun, profitabilitas tersebut juga sangat dipengaruhi oleh tingkat risiko finansial yang ditanggung perusahaan. Ketiga variabel rasio *leverage* ini diharapkan memiliki pengaruh simultan terhadap profitabilitas yang diukur melalui *Return on Equity* (ROE).

Rasio utang terhadap total aset (*Debt to Asset Ratio*/X1) menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio yang tinggi menandakan ketergantungan yang besar pada pembiayaan eksternal, yang dapat meningkatkan

risiko keuangan namun juga memiliki potensi untuk meningkatkan imbal hasil jika perusahaan beroperasi dengan sukses. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* (X2) menilai proporsi pembiayaan yang berasal dari kreditor dibandingkan dengan yang berasal dari pemegang saham. Rasio ini secara langsung menunjukkan *leverage* keuangan dan risiko perusahaan. Secara bersamaan, *Longterm Debt to Equity Ratio* (X3) menyoroti komposisi utang jangka panjang dalam struktur modal. Utang jangka panjang sering digunakan untuk membiayai inisiatif kritis, dan rasio yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan dan profitabilitas perusahaan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah:

2.3.1 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Equity*

Debt to Asset Ratio (DAR) menunjukkan proporsi total aset perusahaan yang didanai oleh utang. Rasio Utang terhadap Aset yang tinggi menandakan ketergantungan yang lebih besar pada modal pinjaman, yang berpotensi meningkatkan pengeluaran bunga dan risiko keuangan. Skenario ini dapat

mengurangi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham, yang pada gilirannya berdampak pada *Return on Equity*.

Penelitian sebelumnya telah menghasilkan hasil yang bervariasi mengenai dampak DAR terhadap profitabilitas. Malwan et al. (2024) menemukan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara signifikan mempengaruhi profitabilitas perusahaan makanan dan minuman, dengan kecenderungan dampak negatif terhadap kinerja keuangan. Sesuai dengan temuan ini, Violita dan Sulasmiyati (2017) menegaskan bahwa *debt ratio* secara signifikan mempengaruhi ROE secara terbalik, menunjukkan bahwa peningkatan utang mengurangi laba atas ekuitas.

Monica et al. (2018) menunjukkan temuan yang bertentangan, menyatakan bahwa DAR secara positif dan signifikan mempengaruhi ROE pada perusahaan makanan dan minuman, menyarankan bahwa penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian Sarah (2025) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) mempengaruhi ROE meskipun tidak signifikan, tapi menunjukkan bahwa dampak DAR terhadap profitabilitas tidak konsisten.

Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh DAR terhadap ROE masih relevan untuk diteliti lebih lanjut pada perusahaan *Food and Beverage* periode 2020–2024.

H₁: Diduga *Debt to Asset Ratio* (X₁) berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan.

2.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Return On Equity

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang membandingkan total liabilitas suatu perusahaan dengan total ekuitasnya. Rasio ini menunjukkan

sejauh mana suatu perusahaan memanfaatkan dana kreditur dibandingkan dengan dana pemegang saham untuk membiayai aktivitas operasionalnya. DER mencerminkan struktur modal perusahaan dan tingkat risiko keuangan yang ditanggung oleh pemegang saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menandakan proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas, yang berpotensi meningkatkan pengeluaran bunga dan risiko gagal bayar, sehingga mengurangi laba bersih perusahaan. Namun, penggunaan utang hingga batas tertentu dapat memberikan keuntungan melalui *leverage*, yang meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas (*Return on Equity*) ketika modal pinjaman dikelola dengan baik dan menghasilkan imbal hasil di atas biaya utang.

Banyak penelitian empiris menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai dampak *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap profitabilitas, khususnya *Return on Equity* (ROE). Penelitian yang dilakukan oleh Violita dan Sulasmiyati (2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara signifikan mempengaruhi *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Monica et al. (2018) serta Rosalia dan Budiyanto (2018) juga melaporkan temuan serupa, menunjukkan bahwa DER secara signifikan mempengaruhi ROE, namun sifat pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada kondisi perusahaan.

Di sisi lain, beberapa penelitian seperti G & Humaira (2017) serta Aditiarno et al. (2022) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, yang mengindikasikan bahwa efektivitas penggunaan utang sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola struktur modal perusahaan. Berdasarkan

teori struktur modal dan temuan empiris tersebut, DER diduga memiliki pengaruh terhadap ROE.

Sebaliknya, penelitian lain seperti G & Humaira (2017) dan Aditiarno et al. (2022), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER)) tidak secara signifikan mempengaruhi *Return on Equity* (ROE), menyarankan bahwa efektivitas penggunaan utang sebagian besar bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengawasi struktur modal perusahaan. Berdasarkan teori struktur modal dan bukti empiris, *Debt to Equity Ratio* (DER) diyakini mempengaruhi *Return on Equity* (ROE).

H₂: Diduga *Debt to Equity Ratio* (X₂) berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan.

2.3.3 Pengaruh *Long Term Debt to Equity Ratio* terhadap Return On Equity

Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) mengukur hubungan antara utang jangka panjang dan modal sendiri suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan pembiayaan utang jangka panjang untuk mendukung kegiatan operasional dan investasi jangka panjangnya. Penggunaan strategis utang jangka panjang dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kinerja keuangan perusahaan, yang berpotensi meningkatkan keuntungan. Penggunaan utang jangka panjang yang berlebihan dapat meningkatkan biaya bunga dan risiko keuangan, sehingga mengurangi keuntungan bagi pemegang saham.

Banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan dampak LDER terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rosalia dan Budiyanto (2018) mengungkapkan bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) memiliki

pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE), menunjukkan bahwa peningkatan utang jangka panjang relatif terhadap modal sendiri dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Secara bersamaan, Maulita dan Tania (2018) menunjukkan bahwa LDER secara signifikan mempengaruhi profitabilitas, baik secara independen maupun bersamaan dengan rasio struktur modal lainnya.

Selain itu, penelitian Sarah (2025) menunjukkan bahwa variabel struktur modal, termasuk komponen pinjaman, secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman. Oleh karena itu, LDER diduga mempengaruhi *Return on Equity* (ROE) perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H₃: Diduga *Long Term Debt to Equity Ratio* (X₃) berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menganalisis dampak struktur modal terhadap *Return on Equity* (ROE). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yang dirancang untuk mengidentifikasi hubungan dan dampak variabel independen independen (*Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Long Term Debt to Equity Ratio*) terhadap variabel dependen (*Return on Equity*). Periode pengamatan mencakup tahun 2020 hingga 2024.

3.2 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub-sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 sebanyak 98 perusahaan. Dari populasi tersebut, terdapat 20 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan dijadikan sebagai sampel.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.
2. Perusahaan sub sektor *food and beverage* yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2020-2024.

3. Perusahaan sub sektor *food and beverage* yang tercatat secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.
4. Perusahaan sub sektor *food and beverage* yang tidak mengalami kerugian tahun 2020 – 2024.

Dengan demikian, jumlah sampel penelitian ini terdiri dari 20 perusahaan, sehingga total data observasi adalah 100 data (20 perusahaan $\times$ 5 tahun pengamatan).

3.3 Jenis Dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif untuk penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 hingga 2024. Data ini mencakup total utang, total ekuitas, laba bersih, dan elemen keuangan tambahan yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian, khususnya struktur modal (DAR, DER, dan LDER) dan *Return on Equity* (ROE). Sebanyak 20 perusahaan di sektor Makanan dan Minuman digunakan sebagai subjek penelitian.

3.3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang diaudit dari 20 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Data tersebut mencakup total utang, total ekuitas, laba bersih, dan elemen tambahan yang

digunakan untuk menghitung struktur modal (DAR, DER dan LDER) serta *Return on Equity*. Selain itu, data tambahan diperoleh dari literatur, publikasi penelitian sebelumnya, dan sumber-sumber resmi lainnya yang berkaitan dengan struktur modal dan kinerja keuangan bisnis.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan dokumentasi untuk pengumpulan data, dengan memanfaatkan data sekunder dari catatan resmi perusahaan dan sumber tertulis lainnya. Data yang dikumpulkan meliputi laporan tahunan dan laporan keuangan yang diaudit dari 20 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020–2024.

Data tersebut mencakup total utang, total ekuitas, laba bersih, dan elemen keuangan tambahan yang diperlukan untuk menghitung struktur modal (modal (*Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER)) dan *Return on Equity* (ROE)). Studi ini juga menggunakan data pendukung yang diperoleh dari literatur, jurnal ilmiah, dan sumber resmi lainnya yang relevan terkait struktur modal dan kinerja keuangan korporasi.

Tabel 3.1 Perusahaan Food and Beverage

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	13 Juni 1994
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	08 Mei 1995
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	19 Desember 2017
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Juli 1996
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	05 Mei 2017
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	20 Maret 2019
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk	27 Februari 1984
8	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	10 Oktober 2018

9	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	22 Juni 2017
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Oktober 2010
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
12	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	25 November 2019
13	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	15 Desember 1981
14	MYOR	Mayora Indah Tbk	04 Juli 1990
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Juni 2010
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk	28-Sep-12
17	SKLT	Sekar Laut Tbk	8-Sep-93
18	STTP	Siantar Top Tbk	16 Desember 1996
19	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	14 Februari 2000
20	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	02 Juli 1990

Sumber: www.idx.co.id

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai makna setiap variabel beserta indikator yang digunakan untuk mengukurnya, sehingga variabel dapat diukur secara empiris dan objektif berdasarkan data keuangan perusahaan.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Jenis Pengukuran
<i>Debt to Asset Ratio (DAR) (X_1)</i>	<i>DAR merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar total aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal dalam menjalankan aktivitas operasional dan investasi. (Maulita & Tania, 2018)</i>	DAR = Total Utang / Total Aset $\times$ 100% (Kusmiati, 2019)	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio (DER) (X_2)</i>	DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi penggunaan utang dibandingkan dengan ekuitas. Nilai DER yang	DER = Total Utang / Total Ekuitas $\times$ 100% (Violita & Sulasmiyati, 2017)	Rasio

	tinggi menunjukkan tingginya leverage perusahaan dan tingkat risiko pendanaan. (Maulita & Tania, 2018)		
Long-term Debt to Equity Ratio (LDER) (X ₃)	LDER merupakan rasio yang mengukur seberapa besar utang jangka panjang digunakan dalam struktur pembiayaan perusahaan dibandingkan dengan ekuitas. Rasio ini menggambarkan stabilitas pendanaan jangka panjang perusahaan. (Maulita & Tania, 2018)	$\text{LDER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ (Maulita & Tania, 2018)	Rasio
Return on Equity (ROE) (Y)	ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi pemegang saham berdasarkan modal sendiri yang digunakan. ROE mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola ekuitas. (Violita & Sulasmiyati, 2017)	$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ (Marusya & Magantar, 2016)	Rasio

Sumber: Data Olahan

3.6 Instrumen Penelitian

Tabel 3.3 Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Item Pernyataan	Sumber
1	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) (X ₁)	Proporsi total aset yang dibiayai oleh utang	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	(Kusmiati, 2019)
2	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X ₂)	Perbandingan antara total utang dan total ekuitas	$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	(Violita & Sulasmiyati, 2017)
3	<i>Long-term Debt to Equity Ratio</i> (LDER) (X ₃)	Proporsi utang jangka panjang terhadap total ekuitas	$\text{LDER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	(Maulita & Tania, 2018)

4	<i>Return on Equity</i> (ROE) (Y)	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal sendiri	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	(Marusya & Magantar, 2016)
---	-----------------------------------	---	--	----------------------------

Sumber: Data Olahan

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam studi ini menggunakan SmartPLS 4 dengan metode PLS-SEM (*Partial Least Squares - Structural Equation Modeling*). Penggunaan metode PLS-SEM didasarkan pada karakteristik data penelitian, yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Hair et al. (2021) menyatakan bahwa data yang tidak terdistribusi secara normal merupakan ciri umum dalam penerapan PLS-SEM di berbagai bidang penelitian. Oleh karena itu, metodologi PLS-SEM dianggap cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini. Lampiran berisi bukti bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LDER) terhadap *Return On Equity* (ROE). SmartPLS menyediakan data komprehensif, termasuk koefisien jalur, nilai R^2 , dan relevansi hubungan variabel, yang memungkinkan prediksi perilaku pelanggan berdasarkan faktor-faktor yang dianalisis.

Analisis dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk memastikan hasilnya dapat secara efektif menjawab tujuan penelitian dan formulasi masalah yang telah ditetapkan, yaitu:

3.7.1 Uji Model Struktural (*Inner Model*)

3.7.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah metrik statistik yang mengukur sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi pada variabel dependen dalam model penelitian. Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Oleh karena itu, R^2 dapat menunjukkan sejauh mana model penelitian sesuai dalam menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti. Koefisien determinasi mengukur sejauh mana model menjelaskan variasi dalam variabel dependen (Ghozali, 2018).

Koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen secara efektif menjelaskan variasi dalam variabel dependen, menyiratkan bahwa model penelitian memiliki daya penjas yang tinggi. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan variabel independen yang terbatas dalam menjelaskan variabel dependen, menandakan bahwa sebagian besar variasi dalam variabel dependen disebabkan oleh faktor eksternal di luar model penelitian. Oleh karena itu, koefisien determinasi sering digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi efektivitas model penelitian dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

3.7.1.2 Uji *Predictive Relevance* (Q^2)

Relevansi Prediktif (Q^2) mengukur kemampuan model penelitian untuk memprediksi nilai-nilai yang diamati dari variabel dependen. Nilai Q^2 diperoleh

dari teknik *blindfolding* dalam analisis model struktural dan digunakan untuk mengevaluasi kemampuan prediktif model terhadap indikator-indikator yang digunakan dalam studi. Hair Jr. et al. (2019) mengklasifikasikan nilai *Relevansi Prediktif* (Q^2) sebagai berikut: 0,02 menandakan kemampuan prediktif rendah, 0,15 menunjukkan kemampuan prediktif sedang, dan 0,35 mewakili kemampuan prediktif kuat. Nilai Q^2 yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan model yang lebih baik dalam memprediksi variabel dependen dalam studi.

Selain itu, nilai Q^2 digunakan untuk mengevaluasi signifikansi prediktif model penelitian. Jika nilai Q^2 melebihi nol ($Q^2 > 0$), model penelitian dianggap memiliki signifikansi prediktif, menunjukkan kemampuannya dalam memprediksi variabel dependen dengan akurat. Jika nilai Q^2 kurang dari atau sama dengan 0 ($Q^2 < 0$), model penelitian dianggap tidak memiliki signifikansi prediktif, menunjukkan kemampuan yang berkurang dalam memprediksi variabel dependen. Nilai Q^2 berfungsi sebagai metrik penting dalam mengevaluasi model struktural dalam analisis PLS-SEM (Hair Jr. et al., 2019).

3.7.1.3 Uji Ukuran Efek (*F-Square*)

Uji ukuran efek (*f Square* / f^2) menilai sejauh mana pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam model struktural analisis PLS-SEM. Skor f^2 menunjukkan sejauh mana variabel eksogen tertentu menjelaskan variasi pada variabel endogen ketika dimasukkan ke dalam model penelitian. Ukuran efek ini membantu peneliti memahami pentingnya variabel independen dalam meningkatkan kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen. Nilai f^2 yang lebih tinggi menunjukkan kontribusi yang lebih besar dari variabel

independen dalam model penelitian.

Hair Jr. et al. (2019) menjelaskan berbagai kriteria untuk mengevaluasi kekuatan pengaruh suatu variabel menggunakan nilai *f Square* (f^2). Nilai 0,02 menunjukkan pengaruh yang kecil, 0,15 menunjukkan pengaruh yang sedang, dan 0,35 menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai f^2 yang lebih besar menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap variabel dependen dalam model struktural. Uji ukuran efek f^2 berfungsi sebagai metrik penting untuk mengevaluasi model struktural guna menentukan tingkat pengaruh antar variabel dalam penelitian.

3.7.2. Uji Hipotesis

3.7.2.1 *Path Coefficient*

Koefisien jalur mengukur arah dan intensitas hubungan antara variabel independen dan dependen dalam model struktural. Nilai koefisien jalur menunjukkan derajat pengaruh yang dimiliki oleh variabel eksogen terhadap variabel endogen di dalam model penelitian. Dalam analisis PLS-SEM, koefisien jalur menjelaskan hubungan antara variabel yang diuji dalam hipotesis penelitian. Nilai koefisien jalur yang lebih tinggi menunjukkan dampak yang lebih besar dari variabel independen terhadap variabel dependen di dalam model penelitian.

Hair Jr. et al. (2019) menyatakan bahwa nilai koefisien jalur menunjukkan arah hubungan antara variabel. Koefisien positif menunjukkan hubungan *unidirectional*; yaitu, peningkatan variabel independen menyebabkan peningkatan variabel dependen. Koefisien negatif menunjukkan hubungan *invers*, di mana

peningkatan variabel independen menyebabkan penurunan variabel dependen. Koefisien jalur merupakan metrik penting dalam analisis model struktural untuk menilai arah dan magnitudo efek di antara variabel dalam penelitian.

3.7.2.2 *T-Statistic*

Nilai *t-Statistic* digunakan untuk menilai tingkat signifikansi pengaruh antara variabel dalam model penelitian yang diperoleh melalui prosedur *bootstrapping* dalam analisis PLS-SEM. Prosedur *bootstrapping* adalah teknik *resampling* yang digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel dalam model struktural dengan menghasilkan nilai *t-Statistic* dan *p-Value*. Dengan teknik ini, peneliti dapat menentukan apakah koefisien jalur yang diperoleh dalam model penelitian memiliki pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, nilai *t-Statistic berfungsi* sebagai indikator krusial dalam pengujian hipotesis pada model struktural.

Menurut Hair Jr. et al. (2019) nilai *t-Statistic* yang diperoleh dibandingkan dengan nilai *t-tabel* pada tingkat signifikansi tertentu untuk menentukan signifikansi hubungan antar variabel. Pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) menggunakan uji dua ekor, hubungan antar variabel dianggap signifikan jika nilai *t-Statistic* melebihi 1.96. Sebaliknya, jika nilai *t-Statistic* kurang dari 1,96, hubungan antar variabel dianggap tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, nilai *t-Statistic* digunakan sebagai dasar untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian.

3.7.2.3 *P-Value*

Dalam analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS), nilai p diperoleh dari pendekatan *bootstrapping*, yaitu teknik *resampling* yang digunakan untuk memperkirakan distribusi sampel suatu parameter. Skor ini menunjukkan kemungkinan ketidakakuratan dalam pengambilan keputusan terkait hipotesis yang dievaluasi.

Nilai p yang menurun menunjukkan probabilitas yang lebih rendah bahwa hasil penelitian terjadi secara kebetulan. Hair Jr. et al. (2019) menyatakan bahwa nilai p digunakan untuk mengevaluasi signifikansi statistik hubungan antara konstruk dalam model struktural. Nilai p menunjukkan kemungkinan penolakan hipotesis nol secara salah; oleh karena itu, nilai p yang lebih kecil menandakan bukti empiris yang lebih kuat mendukung hipotesis penelitian. Dalam pengujian hipotesis pada ambang signifikansi $\alpha = 0.05$, hubungan antara variabel dianggap signifikan jika nilai p di bawah 0.05. Jika nilai p melebihi 0.05, hubungan antara variabel dianggap tidak signifikan secara statistik.